

**KH. SYAMSUL HUDA DAN PERANANNYA DALAM  
MENANGGULANGI NINJA DI PONOROGO TAHUN  
1998-1999**

**E-JURNAL SKRIPSI**



**Oleh :  
KRISDIANTO  
13406241005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

## **KH. SYAMSUL HUDA DAN PERANANNYA DALAM MENANGGULANGI NINJA DI PONOROGO TAHUN 1998-1999**

**Oleh :**

**Penulis 1 : Krisdianto**

**Penulis 2 : Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.Pd**

### **ABSTRAK**

Pembantaian dukun santet di Banyuwangi dan munculnya ninja pada tahun 1998, membuat KH. Syamsul Huda turut bertindak untuk menanggulangi teror ninja. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui latar belakang kehidupan KH. Syamsul Huda, (2) mengetahui kiprah KH. Syamsul Huda dalam bidang pendidikan dan politik, (3) mengetahui pembunuhan dukun santet di Banyuwangi dan peranan KH. Syamsul Huda dalam menanggulangi ninja di Ponorogo tahun 1998-1999.

Penelitian kali ini menggunakan metode dari Kuntowijoyo, yang terdiri dari lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, terbagi menjadi dua syarat yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, (2) heuristik, pengumpulan sumber. Sumber yang digunakan ialah arsip, catatan pribadi, foto, koran dan dari hasil wawancara, (3) kritik sumber, peneliti melakukan kritik ekstern dan intern (4) interpretasi, peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah menjadi satu kesatuan (5) historiografi, peneliti melakukan penulisan sejarah, dengan menyajikan semua informasi dalam bentuk tulisan sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) KH. Syamsul Huda lahir di Jombang kemudian pindah ke Ponorogo. KH. Syamsul Huda pernah belajar di Pondok Pesantren Tambak Beras, dan Pondok Pesantren Langitan Tuban. (2) KH. Syamsul Huda dalam bidang pendidikan mendirikan *Ittihadul Amanah* pada tahun 1971 dan juga mendirikan Pondok Kyai Ageng Besari pada tahun 1990. KH. Syamsul Huda dalam bidang politik kemudian menjadi ketua DPC PKB Ponorogo tahun 1998-1999. (3) Pembunuhan dukun santet di Banyuwangi dilakukan oleh kelompok terorganisir yang disebut ninja dan kemudian meluas ke Ponorogo. KH. Syamsul Huda mengadakan acara *Gemblengan* massal setiap Malam Selasa Legi yang bertujuan untuk perlindungan dari teror ninja. KH. Syamsul Huda mendapat julukan Kyai Warok.

**Kata Kunci:** *Ninja, KH. Syamsul Huda, Gemblengan, 1998-1999.*

## **KH. SYAMSUL HUDA AND HIS ROLES IN TACKLING NINJA IN PONOROGO IN 1998-1999**

**Author 1: Krisdianto**

**Author 2: Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.Pd**

### **ABSTRACT**

The massacre of witches in Banyuwangi and the emergence of ninja (secret fighters) in 1998 made KH. Syamsul Huda take action to tackle the terror of the ninja. This study aimed to investigate: (1) KH. Syamsul Huda's life background, (2) his activities in the field of education and politics, and (3) the killing of witches in Banyuwangi and his roles in tackling the ninja in Ponorogo in 1998-1999.

The study used Kuntowijoyo's method, which consisted of five stages namely: (1) topic selection with two requirements, namely emotional closeness and intellectual closeness; (2) heuristics, namely source collection; the sources used were archives, personal notes, photographs, newspapers, and interviews; (3) source criticism, in which the researcher made external and internal criticisms; (4) interpretation, in which the researcher interpreted historical facts into one unity; and (5) historiography, in which the researcher did the writing of history by presenting all the informants in the form of historical writing.

The results of the study were as follows. (1) KH. Syamsul Huda was born in Jombang and then he moved to Ponorogo. He studied at Tambak Beras Islamic Boarding School and Langitan Islamic Boarding School of Tuban. (2) in the field of education KH. Syamsul Huda established Ittihadul Amanah in 1977 and also founded Kyai Ageng Besari Islamic Boarding School in 1990. In the field of politics, he became the chairman of Branch Representative Boards of the National Awakening Party of Ponorogo in 1998-1999. The killing of witches in Banyuwangi was done by an organized group called ninja and then it spread to Ponorogo. KH. Syamsul Huda held a mass *gemblengan* (tough training) program every *Selasa Legi* (a certain Tuesday in the Javanese tradition) night that aimed for the protection from the terror of ninja. He earned the nickname *Kyai Warok* (master in the arts of fighting).

**Keywords:** *Ninja, KH. Syamsul Huda, Gemblengan, 1998-1999.*

## 1. PENDAHULUAN

Pergantian kekuasaan dari era Orde Baru ke era reformasi ditandai dengan pengunduran diri Presiden Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998, dan digantikan oleh Wapres B.J Habibie.<sup>1</sup> Pergantian kekuasaan tersebut disertai berbagai persoalan-persoalan besar, seperti masalah KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), krisis ekonomi, dan kasus-kasus kekerasan. Salah satu kekerasan yang terjadi menjelang runtuhnya Orde Baru adalah kasus kekerasan isu dukun santet di Banyuwangi pada tahun 1998.

Kasus kekerasan dengan isu dukun santet di Banyuwangi mulai terjadi pada awal bulan Februari 1998 dan jumlah korban meledak pada bulan Agustus dan September 1998 dengan 75 korban.<sup>2</sup> Kapolda Jawa Timur, Mayjen Pol. M. Dayat, MM. MBA. SH menyatakan bahwa kasus pembunuhan dukun santet di Banyuwangi sebagai kriminal murni dan kejahatan terorganisasi.<sup>3</sup> Pernyataan Kapolda Jawa Timur mendapat reaksi dari PWNU Jawa Timur, KH. Hasyim Muzadi menolak keterangan Kapolda Jawa Timur.<sup>4</sup> Menurut hasil investigasi NU Jawa Timur, seorang kyai bernama KH. Rahmadi tewas dibunuh oleh gerombolan orang berpakaian hitam-hitam ala ninja karena dituduh dukun santet.<sup>5</sup> Peristiwa tersebut merembet ke berbagai daerah di Jawa Timur, termasuk di daerah Ponorogo.

Menanggapi kondisi masyarakat Ponorogo yang dilanda ketakutan karena teror ninja, para kyai dan ulama di Kabupaten Ponorogo mulai bertindak. Salah satunya adalah seorang kyai pendiri Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari yaitu KH. Syamsul Huda dengan menggelar acara *gemblengan* massal. KH. Syamsul Huda merupakan pendiri yayasan pendidikan dan dakwah *Ittihadul Amanah*. KH. Syamsul Huda juga merupakan Ketua DPC PKB Ponorogo.

### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu telaah terhadap pustaka atau literatur yang akan menjadi landasan pemikiran dalam sebuah penelitian.<sup>6</sup> Kepustakaan terdiri dari buku-buku ini berfungsi sebagai acuan dalam menulis karya ilmiah.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Marwati Djoened P dan Nugroho Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik*, (Jakarta: Balai Pustaka.,2008), hlm. 672.

<sup>2</sup> “75 Dukun Santet Dibantai Ninja”, *KEDAULATAN RAKYAT*, pada 31 Oktober 1998.

<sup>3</sup> Aminuddin Kasdi, *Kasus Dukun Santet Di Jawa Timur*, dalam Kumpulan Makalah Diskusi Sejarah Lokal: Pembangkangan Sipil dan Konflik Vertikal II, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 85.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Ninja adalah sosok misterius berpakaian hitam dan pandai bela diri serta memiliki kekuatan supranatural. Konstantinos Retsikas, “The Semiotics of Violence: Ninja, Sorcerers, and State Terror in Post-Soeharto Indonesia”, *Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde, Vol. 162, No 1.* (2006), hlm. 56-94.

<sup>6</sup> Jurusan Pendidikan Sejarah. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY.* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY, 2013), hlm. 3.

<sup>7</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah.* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 21.

Rumusan masalah pertama yaitu tentang latar belakang kehidupan KH. Syamsul Huda. Peneliti belum menemukan buku yang membahas tentang KH. Syamsul Huda. Peneliti menggunakan sumber wawancara dengan keluarga KH. Syamsul Huda dan dokumen keluarga seperti album foto.

Rumusan masalah kedua yaitu tentang kiprah KH. Syamsul Huda dalam bidang pendidikan dan politik. KH. Syamsul Huda adalah seorang guru dan memiliki yayasan pendidikan dan dakwah bernama *Ittihadul Amanah*. KH. Syamsul Huda juga adalah seorang pendiri Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari dan menjadi ketua DPC PKB Ponorogo. Peneliti belum menemukan buku yang membahas tentang kiprah KH. Syamsul Huda dalam bidang pendidikan dan politik.

Rumusan masalah ketiga yaitu tentang peranan KH. Syamsul Huda dalam menanggulangi ninja di Ponorogo tahun 1998-1999. Peneliti menggunakan buku karya dari Nicholas Herriman yang berjudul *Negara vs Santet* yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta tahun 2013, menjadi buku yang peneliti gunakan. Buku ini membahas peristiwa pembunuhan dukun santet yang kemudian menjurus ke pembunuhan kyai dan guru ngaji oleh ninja. Buku ini peneliti gunakan untuk membedah kasus pembunuhan dukun santet dan teror ninja.

Peneliti juga menggunakan buku berjudul *Gus Dur: Siapa sih Sampean? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, karya Al-Zastraw Ng. yang diterbitkan oleh Erlangga tahun 1999 di Jakarta. Buku ini memaparkan fakta tentang kelompok terlatih dan terorganisir yang menjadi pelaku pembunuhan.

Dari kajian diatas maka ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji tentang peristiwa kekerasan dengan isu dukun santet di Banyuwangi dan teror ninja tahun 1998 dengan pembahasan mengenai KH. Syamsul Huda dan peranannya dalam menanggulangi ninja di Ponorogo tahun 1998-1999.

## **B. Metode Penelitian**

Menurut Kuntowijoyo, penelitian mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, (5) penulisan (historiografi).<sup>8</sup>

Pengumpulan sumber atau heuristik dibagi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari arsip lembaran-lembaran *ijazah* doa *gemblengan* massal KH. Syamsul Huda, foto album keluarga, catatan pribadi, dan wawancara dengan beberapa narasumber terkait. Sumber sekunder berasal dari berbagai macam literatur baik buku, koran, majalah, maupun karya ilmiah.

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan setelah sumber-sumber yang diperlukan terkumpul. Kritik diperlukan untuk menguji validitas atau keabsahan dari sumber yang diperoleh, sehingga hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Tahapan ini dibagi menjadi dua, yaitu kritik

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013), hlm. 69.

ekstern yang bertujuan untuk menentukan autentitas sumber, baik keaslian sumber, waktu pembuatan, serta pengarang, dan kritik intern yang bertujuan untuk menentukan kredibilitas sumber, baik isi, sumber, atau dokumen, meliputi bahasa dan situasi pengarang, gaya dan ide.

Interpretasi menurut Kuntowijoyo, terdiri dari dua macam yaitu analisis dan sintesis.<sup>9</sup> Proses analisis dan sintesis dalam interpretasi setiap peneliti boleh berbeda, dan tidak menutup kemungkinan bisa sama. Interpretasi adalah menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta setelah dilakukan kritik sehingga memberikan kesatuan bentuk peristiwa dalam hal ini tentang KH. Syamsul Huda dan peranannya dalam menanggulangi ninja di Ponorogo tahun 1998-1999. Kemudian, hasil penelitian disajikan secara utuh dalam bentuk karya ilmiah sejarah atau historiografi.

## II. PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Kehidupan KH. Syamsul Huda.

#### 1. Latar Belakang Keluarga KH. Syamsul Huda.

KH. Syamsul Huda lahir pada tanggal 14 April 1942 di Desa Sambong Dukuh, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.<sup>10</sup> KH. Syamsul Huda adalah anak tunggal dari pasangan Muridan dan Murthosiyah.<sup>11</sup> Bapak dari KH. Syamsul Huda mempunyai 2 orang istri, yaitu Murthosiyah dan Zainab. Muridan mempunyai 5 orang anak dari Zainab.<sup>12</sup>

KH. Syamsul Huda belajar ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Tambak Beras dan Pondok Pesantren Langitan, Tuban.<sup>13</sup> Ketika belajar di Pondok Langitan inilah kemudian KH. Syamsul Huda diperintahkan oleh kyainya untuk *hijrah* ke Ponorogo.<sup>14</sup> KH. Syamsul Huda diperintahkan untuk menemui KH. Masruri Sahar di Kelurahan Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.<sup>15</sup>

KH. Muhammad Mohyar yang merupakan keponakan dari KH. Masruri Sahar, menikahkan KH. Syamsul Huda dengan

---

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 100.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 1 Juli 2017.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 23 Mei 2017.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ahmad Rofiqul Ahsan, 55 tahun, menantu dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 5 Mei 2017.

putrinya yang bernama Hj. Istihariyah pada tahun 1965.<sup>16</sup> KH. Syamsul Huda meninggal pada tanggal 7 September 1999. Jenazah KH. Syamsul Huda di makamkan di kompleks pemakaman Masjid Kyai Ageng Besari.

## 2. Latar Belakang Pendidikan KH. Syamsul Huda

KH. Syamsul Huda pernah belajar di Pondok Pesantren Tambak Beras bersama Gus Dur dan di Pondok Pesantren Langitan Tuban.<sup>17</sup> KH. Syamsul Huda belajar *ilmu hikmah*<sup>18</sup> kepada KH. Sholeh saat di Tambak Beras. KH. Syamsul Huda kemudian menjadi anggota dari *Tarekat Qadriyah wan Naqsabandiyyah*,<sup>19</sup> untuk lebih mendalami *tasawuf*.<sup>20</sup> KH. Syamsul Huda mendalami ilmu *tasawuf* dengan dibimbing oleh seorang *mursyid*<sup>21</sup> bernama Syech Sayyid Abdul Fattah yang berasal dari Arab Saudi. KH. Syamsul Huda oleh *mursyidnya* diberi gelar *Mursyid bil Hidayah* atau Mb.H.<sup>22</sup> Menurut Muhammad Afton Muzakki, gelar *Mursyid bil Hidayah* adalah gelar

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ahmad Rofiqul Ahsan, 55 tahun, menantu dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 5 Mei 2017.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

<sup>18</sup> *Ilmu hikmah* adalah ilmu yang mempelajari segala yang ada dan sebab adanya alam semesta dengan berdasarkan tujuh unsur pengetahuan, yakni pengetahuan mengenai rahasia huruf Arab, rahasia bilangan, rahasia *Asmaul A'dhom* (Nama-nama Allah Yang Agung), pengetahuan tentang *wafaq* (raja/isisim), ilmu *nujum*, ilmu pengetahuan mengenai hari-hari baik, dan ilmu *ruqyah*. Abu Al Abbas Ahmad Ali Al-Buni, *Mamba'Ushul al Hikam*, (Haramayn, tt), hlm, 3 dalam Rachmat Hidayatullah, "*Tinjauan Hadis Terhadap Praktek Paranormal: Studi Kasus Praktek Ustadz Mohammad Thoha*", Skripsi. (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2011), hlm. 37.

<sup>19</sup> Awal perkembangan *Tarekat Qadriyah wan Naqsabandiyyah* di Jombang berada di Rejoso dan di Cukir yang disebarkan oleh Kyai Kholil. Lihat di Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyyah di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1992), hlm.95. *Thariqah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *thariq* atau jalan. Secara etimologi adalah jalan yang harus di tempuh Sufi, jalan yang berpangkal pada *syari'ah* dan bermuara pada *haqiqah*.

<sup>20</sup> Menurut Abu Al-Wafa Al-Ganami At-Taftazani *tasawuf* adalah pandangan hidup yang bertujuan meningkatkan jiwa dari perilakunya dengan melakukan latihan yang mampu membawa kepada timbulnya kesadaran rohani dalam hakikat tertinggi dan memperoleh pengetahuan. Totok Jumanoro dan Samsul Munir, *Kamus Tasawuf* (Wonosobo: Amzah, 2005), hlm. 249.

<sup>21</sup> *Mursyid* secara harfiah berarti orang yang menunjukkan jalan. *Mursyid* tidak hanya memberi *wirid* tertentu kepada para pengikutnya, tetapi juga membantu mengamalkan *wirid* tertentu. Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2003), hlm. 63.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

yang diberikan dari seorang *mursyid* kepada muridnya melalui *hidayah* atau petunjuk langsung dari Allah SWT.<sup>23</sup>

## **B. Kiprah KH. Syamsul Huda dalam bidang pendidikan dan politik**

### **1. Kiprah KH. Syamsul Huda dalam Bidang Pendidikan.**

#### **a. KH. Syamsul Huda Sebagai Guru.**

KH. Syamsul Huda pernah mengajar di Madrasah Diniyyah *Tarbiyatul Islam* di Kertosari.<sup>24</sup> KH. Syamsul Huda kemudian menjadi guru di Mualimin Ponorogo, SMP Ma'arif Ponorogo, dan di SMEA Negeri Ponorogo.<sup>25</sup> KH. Syamsul Huda selain menjadi guru, adalah seorang kyai yang di sebut juga *wong pinter*.<sup>26</sup> *Wong pinter* adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan sosial termasuk masalah rumah tangga, dan sering dimintai nasehat.<sup>27</sup>

KH. Syamsul Huda setiap hari kedatangan banyak tamu yang ingin meminta bantuan doa, meminta nasehat, meminta pertolongan akibat diganggu makhluk halus, dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Ada yang beralasan kalau berobat di KH. Syamsul Huda tidak menimbulkan efek samping dibandingkan dengan obat-obat dari resep dokter, ada pula yang beranggapan berobat di rumah KH. Syamsul Huda tidak perlu mengurus administrasi dan lain-lain yang justru malah merepotkan.<sup>29</sup>

#### **b. Peranan KH. Syamsul Huda dalam *Ittihadul Amanah* dan Pondok Kyai Ageng Besari.**

KH. Syamsul Huda mendirikan yayasan pendidikan dan dakwah yang diberi nama *Ittihadul Amanah* pada tahun 1971.<sup>30</sup> Menurut Jainul Khomari, asal mula berdirinya *Ittihadul Amanah* berawal dari rombongan mengaji yang dipimpin KH. Syamsul Huda yang sering mengadakan acara *Sima'an Al-Quran* setiap

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Jemitho, 53 tahun, santri dari KH. Syamsul Huda pada tanggal 7 Juli 2017.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Jemitho, 53 tahun, santri dari KH. Syamsul Huda pada tanggal 7 Juli 2017.

<sup>27</sup> Sartini, Profil *Wong pinter* Menurut Masyarakat Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Patrawidya*, Vol.16, No.2, Juni 2015, hlm. 270. *Wong pinter* sering disandingkan dengan dukun, tabib, ahli kebatinan, ahli thariqah, ustadz, kyai, dan paranormal.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ahmad Rofiqul Ahsan, 55 tahun, menantu dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 5 Mei 2017.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.



*Ahad Pahing*,<sup>31</sup> *Mujahadah*, *Istighosah*, dan pengajian.<sup>32</sup> *Sima'an Al-Qur'an* di gelar setiap *Ahad Pahing* dan berpusat di Masjid Kyai Ageng Besari.<sup>33</sup>

*Ittihadul Amanah* dalam perkembangannya membuat *maktab* atau cabang-cabang di berbagai daerah.<sup>34</sup> Nama-nama maktab *Ittihadul Amanah* banyak diambil dari tokoh-tokoh terkenal dari Ponorogo, seperti nama dari tokoh-tokoh warok<sup>35</sup> dan nama kyai terkenal di Ponorogo.<sup>36</sup> *Ittihadul Amanah* mempunyai ciri khas saat mengadakan acara *Sima'an Ahad Pahing*, yaitu dengan membagikan lembaran *ijazah* doa kepada setiap jamaah yang hadir.<sup>37</sup> Menurut Choiriyah, *ijazah* adalah sebuah izin bagi santri yang akan melakukan amalan dengan bacaan-bacaan tertentu.<sup>38</sup>

Kondisi *Ittihadul Amanah* mengalami penurunan jumlah jamaah ketika KH. Syamsul Huda meninggal. Pengganti KH. Syamsul Huda di *Ittihadul Amanah* saat itu diantaranya KH.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017. *Ahad Pahing* atau *Minggu Pahing*, diambil dari pasaran hari Jawa (Pon, Wage, Kliwon, Pahing, Legi).

<sup>32</sup> *Sima'an Al-Qur'an* terdiri dari kata *sima'an* dan Al-Qur'an, *sima'an* berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyimak/mendengarkan. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Jadi *Sima'an Al-Qur'an* berarti menyimak Al-Qur'an bersama-sama. *Mujahadah* adalah pembacaan Al-Qur'an sebagai *wirid*. *Istighosah* adalah do'a-do'a sufi yang dipanjatkan dengan menghubungkan diri kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang di dalamnya diminta bantuan tokoh populer dalam amal sholehnya. Lihat di Barwani Umari, *Sistematika Tasawuf*, (Solo: Romadloni, 1993), hlm. 174.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017. Maktab dari *Ittihadul Amanah* diantara lain adalah Maktab, Suromenggolo, Kertoprojo, Ki Ageng Mirah, Bathara Katong, Robiah Adawiyah, Al-Faruq di Malaysia, dan lain-lain.

<sup>35</sup> Menurut Hartono, warok berasal dari kata *weruk* yang artinya adalah besar sekali. Maksudnya adalah seseorang disebut warok apabila sudah besar sekali wibawanya dan besar sekali kedudukannya dalam masyarakat. Contoh nama tokoh warok Ponorogo adalah Warok Suromenggolo, Warok Gunoseco, Warok Singokobra, dan lain-lain. Hartono, *Reyog Ponorogo: Untuk Perguruan Tinggi*. (Ponorogo: Depdikbud, 1980), hlm, 33-34.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017. Maktab dari *Ittihadul Amanah* diantara lain adalah Maktab, Suromenggolo, Kertoprojo, Ki Ageng Mirah, Bathara Katong, Robiah Adawiyah, Al-Faruq di Malaysia, dan lain-lain.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Drs. H. Muhammad Zaini, 66 tahun, anggota *Ittihadul Amanah*, pada 9 Juni 2017.

<sup>38</sup> Choiriyah, Skripsi: *Puasa Ngrowod (Studi Kasus Di Pesantren Putri Miftachurrasyidin Cekelan Temanggung)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 26

Musliman, KH. Fatkhurrozi, KH. Anshor Rusdi, dan lain-lain.<sup>39</sup> *Ittihadul Amanah* mulai vakum saat KH. Musliman meninggal dunia pada tahun 2006.<sup>40</sup>

Pada tahun 1990 KH. Syamsul Huda mendirikan Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari,<sup>41</sup> di belakang Masjid Kyai Ageng Besari di Jln. Sunan Giri No.10, Kelurahan Kertosari. Para santri berasal dari berbagai daerah, ada yang dari Malang, Magetan, Ngawi, Pacitan, Wonogiri, bahkan dari Riau.

Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari peninggalan dari KH. Syamsul Huda sekarang sudah tidak aktif lagi. Meninggalnya KH. Syamsul Huda secara tidak langsung mempengaruhi minat calon santri. Pondok Kyai Ageng Besari kurang mendapat perhatian, sehingga menjadi mangkrak begitu saja dan tidak ada lagi kegiatan pesantren yang berjalan.

## **2. Kiprah KH. Syamsul Huda dalam Bidang Politik Sebagai Ketua DPC PKB Ponorogo.**

PKB di Kabupaten Ponorogo di deklarasikan pada tanggal 29 September 1998 bertempat di Alun-alun Ponorogo.<sup>42</sup> Ketua DPC (Dewan Pimpinan Cabang) PKB Ponorogo saat itu adalah KH. Syamsul Huda. Menurut Muhammad Afton Muzakki, KH. Syamsul Huda dan keluarga sebenarnya menolak tawaran untuk menjadi ketua DPC PKB.<sup>43</sup> Hal tersebut dikarenakan kesibukan KH. Syamsul Huda di *Ittihadul Amanah* dan sebagai pengasuh pondok.<sup>44</sup> Namun, banyak kyai yang hampir setiap malam mendatangi KH. Syamsul Huda untuk terus membujuknya.

Alasan KH. Syamsul Huda mau menjadi ketua partai tersebut adalah karena Gus Dur.<sup>45</sup> Alasan lain adalah untuk mencegah adanya perpecahan suara dari warga NU.<sup>46</sup> KH. Syamsul Huda di calonkan karena untuk mengantisipasi munculnya tokoh-tokoh kyai pesantren yang mempunyai basis massa besar turut

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Mat Sari, 45 tahun, santri Pondok Kyai Ageng Besari, pada 22 Mei 2017.

<sup>42</sup> "Ikut Gus Dur Sanadnya Jelas", dalam Majalah *Aula*, No.12 Tahun XX, Desember 1998.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ahmad Rofiqul Ahsan, 55 tahun, menantu dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 5 Mei 2017.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ahmad Rofiqul Ahsan, 55 tahun, menantu dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 5 Mei 2017.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 30 Maret 2017.

bersaing menjadi ketua PKB. Jika hal itu terjadi, suara NU di Ponorogo akan terpecah-pecah dalam pemilu nanti.

KH. Syamsul Huda menyampaikan wasiat kepada anak cucunya untuk tidak sekali-kali terjun ke dunia politik.<sup>47</sup> Wasiat dari KH. Syamsul Huda ini masih tetap dipertahankan oleh anak cucunya.<sup>48</sup> Menurut Jemito, KH. Syamsul Huda juga meminta kepada pengurus *Ittihadul Amanah* untuk tidak ikut terjun dalam politik, dan diminta untuk tetap fokus memelihara dan berjuang di *Ittihadul Amanah*.<sup>49</sup> Tidak genap satu periode memimpin PKB, KH. Syamsul Huda menutup usia pada 7 September 1999, dan digantikan oleh Ibnu Multazam.<sup>50</sup> Perjuangan KH. Syamsul Huda berhasil membawa PKB menempati posisi kedua partai pemenang pemilu pada tahun 1999 di Kabupaten Ponorogo.<sup>51</sup>

### **C. Pembunuhan Dukun Santet di Banyuwangi dan Peranan KH. Syamsul Huda dalam Menanggulangi Ninja di Ponorogo Tahun 1998-1999.**

#### **1. Pembunuhan Dukun Santet dan Teror Ninja.**

##### **a. Pembunuhan Dukun Santet di Banyuwangi 1998.**

Kekerasan dengan isu dukun santet di Banyuwangi mulai terjadi pada awal Februari 1998 dan jumlah korban meledak pada Agustus dan September 1998 dengan 75 korban.<sup>52</sup> Bupati Banyuwangi saat itu yaitu Purnomo Sidik mengeluarkan instruksi melalui radiogram pada tanggal 6 Februari 1998.<sup>53</sup> Tujuannya adalah mendata paranormal dan tukang sihir (santet), dengan alasan untuk memudahkan jika nanti terjadi sesuatu yang tidak di inginkan.<sup>54</sup> Radiogram dari bupati tersebut berhasil untuk sementara menghentikan pembunuhan dan menenangkan kondisi masyarakat Banyuwangi.<sup>55</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 31 Maret 2017.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ahmad Rofiqul Ahsan, 55 tahun, menantu dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 5 Mei 2017.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Jemito, 53 tahun, santri dari KH. Syamsul Huda pada tanggal 15 Juni 2017.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibnu Multazam, 51 tahun, Sekretaris PKB saat itu, pada tanggal 26 Mei 2017.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Djunaidi Sukarta, 63 tahun, wakil ketua DPC PKB Ponorogo dan Ketua GP Anshor, pada 22 Mei 2017.

<sup>52</sup> "75 Dukun Santet Dibantai Ninja", *KEDAULATAN RAKYAT*, pada 31 Oktober 1998.

<sup>53</sup> Aminuddin Kasdi, *op.cit.* hlm. 88.

<sup>54</sup> Aminuddin Kasdi, *Ibid.* Menurut keterangan Camat Glagah, surat itu dibuat berdasarkan surat edaran bupati Banyuwangi No. 450/1125.807.489/1998.

<sup>55</sup> Nicholas Herriaman, *Negara vs Santet*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2013), hlm. 95. Bupati Purnomo Sidik juga menginstruksikan bahwa semua orang yang merasa atau di tuduh sebagai dukun santet, untuk bertransmigrasi.

Pada bulan Juli 1998, pembunuhan terhadap dukun santet kembali muncul.<sup>56</sup> Aksi pembunuhan dukun santet di Banyuwangi dilakukan oleh “Gantung” (Gerakan Anti Tukang Tenung).<sup>57</sup> Operasi pembunuhan dilakukan secara sistematis dan terorganisir.

Pengurus Wilayah Nahdlotul Ulama (PWNU) Jawa Timur dalam Rapat Koordinasi PCNU se-Jawa Timur di Surabaya, melaporkan bahwa sampai tanggal 7 Oktober 1998 di dapat data bahwa rentetan pembunuhan dengan isu dukun santet telah meluas ke 10 kabupaten lainnya, bahkan telah merambah daerah lain yaitu Demak, Serang, serta Bekasi.<sup>58</sup> Jumlah korban tewas sampai saat itu 163 orang, masing-masing Banyuwangi 111, Pasuruan 24, Pamekasan 17, Sumenep 7, dan Probolinggo 4 orang.<sup>59</sup>

#### **b. Teror Ninja di Kabupaten Ponorogo.**

Pada bulan Oktober 1998 aksi pembunuhan yang telah dirasuki oleh provokator mulai terasa, karena gerombolan Gantung mendapat perlawanan dari masyarakat karena korban pembunuhan yang sasaran awalnya dukun santet, kini justru mengarah ke pembunuhan kyai dan guru ngaji.<sup>60</sup> Menurut Konstantinos Retsikas, masyarakat menamakan pelaku teror tersebut dengan istilah ninja, karena menggunakan pakaian serba hitam dan memiliki kekuatan mistik seperti ninja dari Jepang.<sup>61</sup>

Aksi teror ninja semakin meluas, sejumlah ulama dan kyai di Madiun, Ponorogo, Magetan, dan Pacitan, mendapat ancaman melalui telepon, di datangi orang misterius.<sup>62</sup> Kondisi Ponorogo waktu malam hari menjadi lumpuh, toko-toko di pinggir jalan raya di kota Ponorogo menjelang Isya sudah mulai tutup.<sup>63</sup>

Masyarakat di Ponorogo menjadi aktif dalam kegiatan ronda malam. Warga juga mentup jalan masuk ke desa atau lingkungan

---

<sup>56</sup> Latif Kusairi, Tesis: “*Ontran-Ontran Demokrasi: Kekerasan Dengan Isu Dukun Santet di Banyuwangi 1998-1999.*” (Yogyakarta: UGM, 2015), hlm.79.

<sup>57</sup> Gerakan tersebut adalah kelanjutan dari GPDS (Gerakan Pemberantas Dukun Santet) yang muncul sejak bulan Februari 1997. MT Arifin, “Santet-Politik Banyuwangen” dalam *SUARA MERDEKA*, 7 November 1998.

<sup>58</sup> Aminudin Kasdi, *op.cit.*, hlm, 81.

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Latif Kusairi, *op.cit.*, hlm. 253-254.

<sup>61</sup> Konstantinos Retsikas, “The Semiotics of Violence: Ninja, Sorcerers, and State Terror in Post-Soeharto Indonesia”, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 162, No.1 (2006), hlm. 56.

<sup>62</sup> “Surakartan Dalam Catatan Peristiwa 1998: Teror Kekerasan dan Isu Ninja, Tekanan Psikologis Terberat Warga Madiun”, *SOLOPOS*, pada 7 Januari 1999.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Syamsuddin, 54 tahun, guru swasta dan tokoh masyarakat, pada 26 Maret 2017.

pondok dengan memasang kayu, dan setiap orang yang ingin lewat, diperiksa terlebih dahulu identitasnya.<sup>64</sup> Para warga yang ikut ronda sering dikagetkan dengan sosok bayangan hitam yang mereka anggap ninja, menurut Paimin, ninja sering berlari-lari di atas atap rumah, berlari dari pucuk pohon satu ke pohon lainnya, tapi setelah di cari tidak ada orang.<sup>65</sup> Masyarakat Ponorogo kemudian diterpa isu ninja yang berpenampilan seperti orang gila. Masyarakat Ponorogo berhasil menangkap 10 orang gila yang diduga ninja, dan kemudian menyerahkan mereka ke Mapolres Ponorogo.<sup>66</sup>

Selanjutnya Pemda Ponorogo, dan seluruh ulama bersatu, dan kemudian mengadakan acara Apel Siaga Kebulatan Tekad Umat Islam (ASKTUI).<sup>67</sup> Acara yang dihadiri sekitar 10.000 orang tersebut diadakan pada hari Selasa, 27 Oktober 1998 di Alun-alun Ponorogo.<sup>68</sup> Apel tersebut menghasilkan beberapa butir kebulatan tekad, diantaranya adalah:<sup>69</sup>

- a. Umat Islam di Kabupaten Ponorogo sepakat anti kekerasan, teror, anti adu domba, dan pembunuhan.
- b. Tidak akan tinggal diam terhadap kekuatan anarkis yang ingin memaksakan kehendak secara inskonstitusional.
- c. Siap menghadapi isu dan munculnya ninja.
- d. Siap menyukseskan agenda Kabinet Reformasi.
- e. Turut memberantas KKN.
- f. Mewaspada munculnya bahaya laten PKI.

## **2. Peranan KH. Syamsul Huda dalam Menanggulangi Ninja di Ponorogo 1998-1999.**

Para tokoh kyai di Ponorogo mengadakan pertemuan di Kantor PCNU Ponorogo yang dihadiri oleh KH. Mujab Thohir, KH. Fatkhurrozi, KH. Hussein Ali, KH. Syarwani Maksam, KH. Syamsul Huda, dan lain-lain.<sup>70</sup> Pertemuan tersebut membahas

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Syamsuddin, 54 tahun, guru swasta dan tokoh masyarakat, pada 26 Maret 2017.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Paimin, 55 tahun, warga yang ikut ronda malam, pada 26 Maret 2017.

<sup>66</sup> "10 Ninja Ditangkap Warga", *SOLOPOS*, 27 Oktober 1998.

<sup>67</sup> Acara itu juga dihadiri oleh Kepala Staf Kodam V/Brawijaya, Brigjen TNI Sudibyo Tjiptonegoro, Komandam Korem 081/Dhirotsaha Jaya Kol (Inf) Soehartono, Bupati Ponorogo Markum Singodimedjo, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, KH. Abdullah Sukri, Ketua Syuriah NU, KH Syarwani Maksam, Pimpinan Daerah Muhammadiyah, KH Abdul Halim, dan Muspida Ponorogo, "Apel Siaga Umat Islam di Ponorogo", *KOMPAS*, 28 Oktober 1998.

<sup>68</sup> "Apel Siaga Umat Islam di Ponorogo", *KOMPAS*, 28 Oktober 1998.

<sup>69</sup> "Santri Ponorogo Apel Siaga", *SOLOPOS*, pada 28 Oktober 1998.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Djunaidi Sukarta, 63 tahun, wakil ketua DPC PKB Ponorogo, pada 22 Mei 2017.

kondisi masyarakat yang dilanda ketakutan akibat teror ninja dan juga mencari solusi untuk menenangkan kondisi masyarakat.<sup>71</sup>

KH. Syamsul Huda mengajukan usulan untuk memberikan doa khusus kepada GP Anshor dan Banser supaya bisa melindungi diri dan untuk menjaga keamanan masyarakat.<sup>72</sup> Usulan dari KH. Syamsul Huda tersebut disetujui, dan akhirnya direalisasikan. Rombongan Banser datang ke rumah KH. Syamsul Huda untuk di *gembleng* pengisian kekebalan guna untuk menjaga keamanan.<sup>73</sup> Beberapa hari kemudian KH. Syamsul Huda diminta masyarakat untuk mengadakan *gemblengan* massal. KH. Syamsul Huda akhirnya mengadakan acara *gemblengan* massal setiap malam *Selasa Legi* (MASEGI).<sup>74</sup>

*Gemblengan* massal malam *Selasa Legi* di adakan di rumah KH. Syamsul Huda. Para jamaah harus membawa satu butir telur ayam Jawa dan setengah meter tongkat dari kayu lamtoro jika mengikuti *gemblengan*.<sup>75</sup> Telur ayam Jawa digunakan sebagai sarana doa untuk mengisi kekuatan kekebalan, sedangkan tongkat kayu lamtoro, digunakan sebagai senjata guna menangkal serangan ninja, dan untuk melindungi diri.<sup>76</sup>

Ketika proses *gemblengan* dimulai, lampu sekitar lingkungan dan rumah warga yang berada di dekat kediaman KH. Syamsul Huda, dimatikan terlebih dahulu agar lebih konsentrasi.<sup>77</sup> Pertama, KH. Syamsul Huda membaca doa-doa khusus, kemudian para jamaah menirukan doa-doa tersebut. Setelah doa selesai, telur tersebut dimakan, sedangkan kayu lamtoro dari para jamaah yang hadir dikumpulkan jadi satu untuk di bacakan doa.<sup>78</sup> Tidak kurang

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Djunaidi Sukarta, 63 tahun, wakil ketua DPC PKB Ponorogo, pada 22 Mei 2017.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ahmad Rofiqul Ahsan, 55 tahun, menantu dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 5 Mei 2017.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ahmad Rofiqul Ahsan, 55 tahun, menantu dari KH. Syamsul Huda, pada tanggal 5 Mei 2017.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017.

<sup>75</sup> “Langkah KH. Syamsul Huda Tangkal Provokator (Bagian II/Habis). Mata Batin Saya Melihat Provokator Sudah Ada Dimana-Mana”, *SOLOPOS*, pada 9 Februari 1999.

<sup>76</sup> “Teror Ninja Hantui Masyarakat Ponorogo”, 4.500 Orang Dibuat Kebal Senjata”, *SOLOPOS*, pada 21 Oktober 1998.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Suwito, 56 tahun, anggota Banser, tanggal 9 Juni 2017.

<sup>78</sup> KH. Syamsul Huda membacakan doa dengan dibantu beberapa muridnya, seperti Mat Sari, Musliman, Anshor Rusdi, Jainul Khomari, dan lain-lain. Wawancara dengan Muhammad Wahyudi Abdullah (Yudi Mbako), 57 tahun, Guru SMP Ma'arif dan santri KH. Syamsul Huda, pada 2 April 2017.

dari 4.500 orang datang memenuhi halaman rumah KH. Syamsul Huda dan membludak sampai rumah warga sekitar.<sup>79</sup>

KH. Syamsul Huda dan para santrinya juga mendapat undangan dari luar daerah untuk melakukan *gemblengan* massal.<sup>80</sup> Beberapa kota yang pernah di datangi KH. Syamsul Huda diantara lain adalah Yogyakarta, Magelang, Malang, Jember, Trenggalek, Kediri, Blitar, dan lain-lain.<sup>81</sup>

### **3. Dampak Teror Ninja dan *Gemblengan* Bagi Masyarakat Ponorogo.**

#### **a. Bidang Sosial dan Ekonomi.**

Keramaian acara *gemblengan* massal di sekitar kediaman KH. Syamsul Huda dimanfaatkan oleh para pedagang dan masyarakat Kertosari untuk mencari rezeki Masyarakat banyak yang berjualan makanan, minuman, pakaian, aksesoris, dan lain-lain.<sup>82</sup> Selain itu, banyak masyarakat yang berjualan telur ayam, kayu lamtoro dan Al-Qur'an, yang merupakan syarat *gemblengan*.<sup>83</sup>

Kemacetan lalu lintas di jalan sekitar kediaman KH. Syamsul Huda juga membuat pengguna jalan terganggu.<sup>84</sup> Jamaah dari luar daerah yang tidak mendapat tempat penginapan beristirahat di mushola dan masjid-masjid.<sup>85</sup> Menurut Supriyanto dan Pamujo, kayu lamtoro di lingkungannya sampai habis karena diambil warga sebagai syarat mengikuti *gemblengan*.<sup>86</sup> Di sisi lain, ada banyak juga warga yang ketika teror ninja melanda Ponorogo mereka tidak peduli dan tidak khawatir, mereka tetap beraktifitas seperti biasa. Teror ninja

---

<sup>79</sup> "Teror Ninja Hantui Masyarakat Ponorogo, 4.500 Orang Dibuat Kebal Senjata", *SOLOPOS*, pada 21 Oktober 1998.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua KH. Syamsul Huda, pada tanggal 31 Maret 2017, dan wawancara dengan Drs. H. Muhammad Zaini, 66 tahun, anggota *Ittihadul Amanah*, pada 9 Juni 2017. Lembaran *Ijazah* doa kekebalan di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin dan Lembaran *Ijazah* doa kekebalan di Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Muhammad Wahyudi Abdullah (Yudi Mbako), 57 tahun, Guru SMP Ma'arif dan santri KH. Syamsul Huda, pada 2 April 2017.

<sup>83</sup> "Teror Ninja Hantui Masyarakat Ponorogo, 4.500 Orang Dibuat Kebal Senjata", *SOLOPOS*, pada 21 Oktober 1998.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Syamsul Toha, 35 tahun, jamaah yang hadir, pada 26 Maret 2017.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Muhammad Wahyudi Abdullah (Yudi Mbako), 57 tahun, Guru SMP Ma'arif dan santri KH. Syamsul Huda, pada 2 April 2017.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Supriyanto, 42 tahun, masyarakat umum, pada 26 Maret 2017 dan wawancara dengan Pamujo, 69 tahun, masyarakat umum, pada 1 April 2017.

kemudian perlahan hilang memasuki pertengahan tahun 1999, keadaan masyarakat juga perlahan pulih kembali.

**b. Bidang Religi dan Politik.**

Terdapat pula sebagian masyarakat yang tidak suka dengan kegiatan *gemblengan* massal yang mengajarkan ilmu kekebalan kepada masyarakat luas tersebut. Menurut seseorang warga yang tidak mau ikut *gemblengan* dan tidak mau ditulis identitasnya, ilmu kekebalan tersebut ditakutkan justru membuat orang yang punya menjadi sombong, akhirnya digunakan untuk berbuat keburukan.<sup>87</sup> Kemudian, menurut salah seorang kyai yang tidak mau disebutkan namanya mengungkapkan, jika KH. Syamsul Huda mempunyai Jin, sehingga mampu menarik massa yang banyak, dan mempunyai kekuatan macam-macam.<sup>88</sup> Seharusnya sebagai umat Islam meminta langsung kepada Allah SWT, bukan meminta bantuan kepada bangsa Jin. Perkara seperti itu dengan dengan perilaku menyekutukan Tuhan.<sup>89</sup>

*Gemblengan* yang dilakukan oleh KH. Syamsul Huda ternyata di dalamnya dimasuki kepentingan politik. Hal ini terbukti dengan dijualnya kaos PKB yang diberi doa kekebalan kepada para jamaah yang ikut dalam *gemblengan*.<sup>90</sup> Harga satu kaos PKB yang dijual saat itu adalah Rp. 10.000,00.<sup>91</sup> Menurut Jemito, PKB memerlukan dana yang besar untuk kampanye dalam pemilu 1999, oleh karena itu *Ittihadul Amanah* juga membantu meringankan dana PKB salah satunya dengan menjual kaos PKB tersebut.<sup>92</sup>

KH. Syamsul Huda mendapat julukan Kyai Warok. Kyai warok berasal dari dua kata, kyai dan warok. Menurut Muhibbin, kyai adalah suatu istilah yang merujuk pada gelar untuk ahli agama dalam kalangan Islam Tradisional.<sup>93</sup> Istilah warok adalah perwujudan dari sosok orang yang dituakan, disegani, dan orang yang dihormati oleh masyarakat Ponorogo.<sup>94</sup> Jadi Kyai warok

---

<sup>87</sup> Anonim.

<sup>88</sup> Anonim.

<sup>89</sup> Anonim.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Muhammad Afton Muzakki, 45 tahun, putra kedua KH. Syamsul Huda, pada tanggal 31 Maret 2017.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Jainul Khomari, 58 tahun, santri KH. Syamsul Huda, pada tanggal 2 April 2017.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Jemito, 53 tahun, santri dari KH. Syamsul Huda pada tanggal 15 Juni 2017. Jemito juga menjadi bendahara waktu acara *gemblengan* tersebut, bersama Totok.

<sup>93</sup> Muhibbin, *Politik Kiai vs Politik Rakyat*, (Jember: STAIN Jember Press, 2012), hlm. 2.

<sup>94</sup> Herry Lisbijanto, *Reog Ponorogo*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 21.



adalah seorang tokoh agama yang disegani keilmuannya dan berasal dari Ponorogo.

### III. KESIMPULAN

1. KH. Syamsul Huda lahir di Jombang pada 14 April 1942, putra dari Muridan dan Murthosiyah. KH. Syamsul Huda lahir di keluarga dan lingkungan pondok pesantren yang memegang erat ajaran agama Islam. KH. Syamsul Huda belajar di Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang, dan Pondok Pesantren Langitan, Tuban. KH. Syamsul Huda mempelajari ilmu *hikmah* dan *tasawuf*. KH. Syamsul Huda kemudian bergabung dengan *Tarekat Qadriyah wan Naqsabandiyyah* untuk lebih mendalami *tasawuf*. KH. Syamsul Huda diutus kyainya di Pondok Pesantren Langitan, Tuban untuk hijrah ke Ponorogo bertemu dengan KH. Masruri Sahar di Kertosari, Kecamatan Babadan, Ponorogo. Selang beberapa tahun KH. Syamsul Huda dinikahkan KH. Muhammad Muhyar saudara KH. Masruri Sahar dengan putrinya yang bernama Hj. Istihariyah. KH. Syamsul Huda mempunyai dua anak yaitu Haniatul Rofida dan Muhammad Afton Muzakki. KH. Syamsul Huda menutup usia pada tanggal 7 September 1999. Jenazah KH. Syamsul Huda di makamkan di komplek pemakaman Masjid Kyai Ageng Besari.
2. KH. Syamsul Huda pernah bekerja sebagai guru agama di beberapa sekolah di Ponorogo, yaitu Mualimin, SMP Ma'arif, dan di SMEA PGRI Ponorogo. KH. Syamsul Huda juga dikenal sebagai *wong pinter*. Banyak masyarakat yang menemui KH. Syamsul Huda untuk meminta bantuan doa, nasehat, dan lain-lain. KH. Syamsul Huda juga mendirikan *Ittihadul Amanah*. KH. Syamsul Huda pada tahun 1990 juga mendirikan Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari. KH. Syamsul Huda kemudian dijadikan ketua DPC PKB Ponorogo pada awal berdirinya tahun 1998. KH. Syamsul Huda juga berpesan kepada anak cucu dan para anggota *Ittihadul Amanah* untuk tidak masuk dalam dunia perpolitikan.
3. KH. Syamsul Huda untuk mengadakan acara *gemblengan* massal pemberian doa kekebalan dan keselamatan. *Gemblengan* tersebut dihadiri oleh ribuan jamaah dari berbagai daerah setiap malam Selasa Legi. KH. Syamsul Huda banyak mendapat undangan ke berbagai daerah untuk mengadakan *gemblengan*, seperti di Magetan, Madiun, Trenggalek, Yogyakarta, Malang, dan lain-lain. *Gemblengan* tersebut mulai berakhir setelah teror ninja secara perlahan hilang pada awal tahun 1999. *Gemblengan* juga berdampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Pada bidang ekonomi banyak masyarakat yang berjualan di sekitar tempat *gemblengan*. Pada bidang sosial, ada yang tidak suka karena membuat macet jalan, dan lain-lain. Pada bidang religi ada beberapa orang yang berpendapat bahwa KH. Syamsul Huda menggunakan bantuan Jin saat *gemblengan*, yang jelas merupakan perbuatan yang

menyekutukan Allah SWT. Pada bidang politik, PKB melakukan kampanye terselubung, dengan menjual kaos PKB yang lebih dulu telah di doai oleh KH. Syamsul Huda saat *gemblengan*. Teror ninja di Ponorogo masih menjadi sebuah hal yang kontroversial, Karena sulit dibuktikan adanya sosok ninja tersebut. Sebagian masyarakat terutama golongan pesantren percaya akan adanya ninja di Ponorogo, sedangkan sebagian masyarakat umum tidak percaya dengan adanya ninja tersebut. bagaimanapun juga, ketakutan dan isu adanya teror ninja yang terlalu dibesar-besarkan tersebut, membuat masyarakat akhirnya panik dan tidak bisa berpikir jernih, sehingga gampang tersulut emosi.

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

##### **Arsip:**

Arsip lembaran *Ijazah* doa kekebalan di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin.

Arsip lembaran *Ijazah* doa kekebalan di Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar.

##### **Artikel dan Berita dalam Surat Kabar**

###### Aula

“Ikut Gus Dur Sanadnya Jelas”, dalam Majalah *Aula*, No.12 Tahun XX, Desember 1998.

###### Kedaulatan Rakyat

“75 Dukun Santet Dibantai Ninja”, *KEDAULATAN RAKYAT*, pada 31 Oktober 1998.

###### Kompas

“Apel Siaga Umat Islam di Ponorogo”, *KOMPAS*, 28 Oktober 1998.

“TPF DPR: “85 Orang Tewas dalam Kasus Banyuwangi”, dalam *KOMPAS*, 5 Desember 1998.

###### Solopos

“10 Ninja Ditangkap Warga”, *SOLOPOS*, 27 Oktober 1998.

“Langkah KH. Syamsul Huda Tangkal Provokator (Bagian II/Habis). Mata Batin Saya Melihat Provokator Sudah Ada Dimana-Mana”, *SOLOPOS*, pada 9 Februari 1999.

“Santri Ponorogo Apel Siaga”, *SOLOPOS*, pada 28 Oktober 1998.

“Teror Ninja Hantui Masyarakat Ponorogo”, 4.500 Orang Dibuat Kebal Senjata”, *SOLOPOS*, pada 21 Oktober 1998.

“Surakartan Dalam Catatan Peristiwa 1998: Teror Kekerasan dan Isu Ninja, Tekanan Psikologis Terberat Warga Madiun”, *SOLOPOS*, pada 7 Januari 1999.

###### Suara Merdeka

MT Arifin, “Santet-Politik Banyuwangen” dalam *SUARA MERDEKA*, 7 November 1998.

**Buku:**

- Aminuddin Kasdi. 2001. *Kasus Dukun Santet Di Jawa Timur*, dalam Kumpulan Makalah Diskusi Sejarah Lokal: Pembangkangan Sipil dan Konflik Vertikal II. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Barwani Umari. 1993. *Sistematika Tasawuf*. Solo: Romadloni.
- Endang Turmudi. 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Helius Sjamsuddin. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herry Lisbijanto. 2013. *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jurusan Pendidikan Sejarah. 2013. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejar*a. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Martin van Bruinessen. 1992. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Marwati Djoened P dan Nugroho Susanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhibbin. 2012. *Politik Kiai vs Politik Rakyat*. Jember: STAIN Jember Press.
- Nicholas Herriaman. 2013. *Negara vs Santet*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Totok Jumentoro dan Samsul Munir. 2005. *Kamus Tasawuf*. Wonosobo: Amzah.

**Jurnal**

- Konstantinos Retsikas, "The Semiotics of Violence: Ninja, Sorcerers, and State Terror in Post-Soeharto Indonesia", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 162, No.1 (2006).
- Sartini, Profil *Wong pinter* Menurut Masyarakat Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Patrawidya*, Vol.16, No.2, Juni 2015.

**Skripsi dan Tesis**

- Latif Kusairi, Tesis: "*Ontran-Ontran Demokrasi: Kekerasan Dengan Isu Dukun Santet di Banyuwangi 1998-1999*." (Yogyakarta: UGM, 2015).
- Choiriyah, Skripsi: *Puasa Ngrowod (Studi Kasus Di Pesantren Putri Miftachurrasyidin Cekelan Temanggung)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Rachmat Hidayatullah, Skripsi; "*Tinjauan Hadis Terhadap Praktek Paranormal: Studi Kasus Praktek Ustadz Mohammad Thoha*", (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2011).

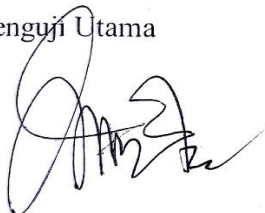
**Daftar Narasumber**

No	Nama	Umur	Tanggal Wawancara	Keterangan
1.	Ahmad Rofiqul Ahsan	55 tahun	5 Mei 2017	Menantu dari KH. Syamsul Huda

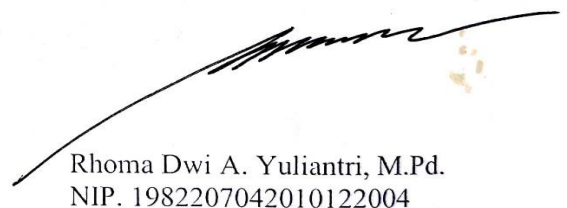
2.	Djunaidi Sukarta	63 tahun	22 Mei 2017	Wakil ketua DPC PKB Ponorogo tahun 1999
3.	Drs.H. Muhammad Zaini	66 tahun	9 Juni 2017	Anggota dari <i>Ittihadul Amanah</i>
4.	Drs. H. Ibnu Multazam	51 tahun	26 Mei 2017	Sekretaris PKB, Ketua PKB Ponorogo pengganti KH. Syamsul Huda,
5.	Jainul Khomari	58 tahun	23 Mei 2017	Santri KH. Syamsul Huda
6.	Jemitho	53 tahun	7 Juli 2017	Santri KH. Syamsul Huda, Kepala Sekolah SMK PGRI Ponorogo
7.	Mat Sari	45 tahun	22 Mei 2017	Santri Pondok Kyai Ageng Besari, Guru di SMP Ma'arif
8.	Muhammad Afton Muzakki	45 tahun	30 Maret 2017	Putra kedua dari KH. Syamsul Huda,
9.	Muhammad Wahyudi Abdullah (Yudi Mbako),	57 tahun	2 April 2017	Guru SMP Ma'arif dan santri KH. Syamsul Huda
10.	Paimin	55 tahun	26 Maret 2017	Masyarakat umum, jamaah gembengan.
11.	Pamujo	69 tahun	1 April 2017	Masyarakat umum, seniman
12.	Supriyanto	42 tahun	26 Maret 2017	Masyarakat umum, jamaah gembengan
13.	Suwito	56 tahun	9 Juni 2017	Anggota Banser
14.	Syamsuddin	54 tahun	26 Maret 2017	Kepsek MTs Nurul Qur'an, tokoh agama
15.	Syamsul Toha	35 tahun	26 Maret 2017	Masyarakat umum, jamaah gembengan

Yogyakarta, 25 September 2017  
Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

Penguji Utama



M. Nur Rokhman, M.Pd  
NIP. 196608221992031002



Rhoma Dwi A. Yuliantri, M.Pd.  
NIP. 1982207042010122004